

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang singkat. Dengan kisah-kisah yang seringkali menceritakan hal-hal yang ada di lingkungan masyarakat, diungkapkan melalui daya imajinasi berupa penafsiran-penafsiran hingga menjadikannya sebagai karya yang utuh. Peristiwa yang dialami dan diperbuat manusia, di dalam cerpen terwakili melalui tokoh-tokohnya. Pada cerita pendek terdapat suatu ciri khas tersendiri seperti dikatakan Sumarjo (1991: 17) bahwa ciri hakiki cerita pendek adalah bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya.

Di dalam dunia pendidikan tingkat menengah di negara kita, cerita pendek (cerpen) merupakan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut tercantum di dalam kurikulum tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Materi cerpen mempunyai kemudahan-kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudahan tersebut antara lain, cerpen sebagai materi pembelajaran di MTs dapat diajarkan dalam satu atau dua kali pertemuan (tatap muka) dan dapat membahas permasalahan yang ada di dalamnya. Masalah yang dikemukakan, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan lain sebagainya tidak terlalu panjang sehingga mudah bagi siswa untuk memahaminya. Lebih lanjut, Rahmanto dalam bukunya *Metode Pengajaran Sastra* (1988: 88) mengungkapkan bahwa bahan cerita pendek ini dapat selesai dalam sekali jam tatap muka. Bentuk cerita pendek pun dapat pula dibaca dan ditelusuri bersama-sama oleh seluruh siswa dalam kelas, sehingga kegiatan diskusi akan lebih mudah diselenggarakan dalam pembelajaran tersebut.

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

Materi pembelajaran cerpen sekarang ini masih menekankan kepada aspek pengetahuan, terutama pada pemahaman struktur yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Materi tersebut bersumber dari buku paket yang mempunyai pola pembelajaran penekanan pada aspek pengetahuan (kognitif). Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut ini yang bersumber dari tiga buah buku paket mata pelajaran *Bahasa dan Sastra Indonesia* tingkat SMP/MTs. *Pertama*, buku paket yang ditulis oleh Lestari (2005: 145) salah satu butir soal; “Siapakah tokoh dalam cerpen itu? Apakah tema cerpen itu?” *Kedua*, buku paket yang ditulis oleh Pardjimin (2005: 122) salah satu butir soal: “Apa yang dimaksud dengan pelaku, perwatakan, dan latar cerita dalam sebuah cerpen?” *Ketiga*, buku paket yang ditulis Nurhadi, dkk. (2005: 199) salah satu butir soal: “Siapa saja tokoh dalam kutipan tersebut?”

Dari kutipan buku paket tersebut, pembelajaran cerpen masih lebih menekankan kemampuan pengetahuan siswa. Guru mengajarkan siswa untuk mengingat sejumlah definisi tentang struktur yang membangun sebuah karya, tanpa mengasah keterampilan sikap dan keterampilan mengapresiasi sastra. Hal tersebut tentu kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran sastra. Seperti dikatakan Sarumpaet (2007: 37) bahwa “Sastra itu menghibur sekaligus menantang.” Senada dengan permasalahan tersebut, kegiatan pembelajaran sastra harus sesuai dengan *Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia* tingkat MTs tahun 2006 diharapkan agar siswa,

- ◆ menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
- ◆ menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia sehingga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.

Pembelajaran cerpen di Madrasah Tsanawiyah sangat terkait dengan materi dan metode yang digunakan oleh pendidik. Metode pembelajaran yang sesuai akan menimbulkan suasana belajar cerpen yang apresiatif kepada siswa. Metode sangat berperan di dalam pembelajaran yang akan menghasilkan kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Dengan demikian, pembelajaran cerpen itu sendiri tidak

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

bersifat monoton, melainkan lebih bersifat variatif. Cukup banyak materi ajar yang percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi serta komponen lainnya (Djamarah, 2007: 3). Dengan kata lain, peran guru juga sangat penting dalam memahami berbagai metode pembelajaran. Seperti diungkap Gultom (2008: 18) guru merupakan titik sentral peningkatan kualitas pendidikan. Dengan memahami berbagai metode, seorang guru akan menyajikan pembelajaran secara aktif, variatif dan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan.

### **B. Masalah**

Ada beberapa masalah yang muncul di dalam pembelajaran cerpen tingkat MTs selama ini.

1) Materi pembelajaran cerpen yang diberikan kepada siswa hanya bersumber dari buku paket. Hal ini diperkuat dengan pendapat Semi dalam Sarumpaet (2002: 137) yang mengatakan bahwa “Memang sudah sejak lama para guru menerima saja keputusan tentang bahan pengajaran dan buku teks yang harus dipakai dari para penyusun kurikulum.” Dengan demikian, akan membatasi siswa dan guru dalam ruang lingkup kebebasan memahami secara luas tentang kebermaknaan pembelajaran sastra.

2) Metode yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran cerpen selama ini bersifat monoton. Hal ini dilakukan oleh guru, mengingat terbatasnya pemahaman guru terhadap berbagai metode yang dapat dipergunakan di dalam pembelajaran cerpen, seperti diungkap Biskoyo dalam Sarumpaet (2002: 98) mengatakan bahwa pengajaran kesusastraan masih perlu ditingkatkan dengan cara, seperti perubahan materi ajar berserta sistem pengajarannya dan pula peningkatan kemampuan dan kreativitas guru kesastraan.

Buku pelajaran yang membahas tentang materi dan metode pembelajaran cerpen yang dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai belum tersedia. Hal ini diperkuat pendapat Semi dalam Sarumpaet (2002: 140) mengatakan, sejauh ini, buku teks dan buku pendukung pengajaran sastra belum

ada. Yang ada hanya buku teks pengajaran bahasa, yang di dalamnya terdapat pengajaran sastra.

Penulisan tentang “Materi dan Metode Pembelajaran Cerita Pendek Tingkat MTs” secara khusus belum dilakukan, namun penulisan bentuk sastra secara umum (puisi, cerpen dan drama) pernah dilakukan oleh Wildan dengan topik: Pendekatan dan Metode Pengajaran Sastra, tahun 1996, dalam bentuk modul (bahan pelatihan guru MTs). Menurut penulis, juga sebagai guru yang mengajar di tingkat MTs selama dua belas tahun lebih, buku-buku yang menuntun pengajaran sastra terutama buku yang membahas materi dan metode pembelajaran khusus cerpen di tingkat MTs belum ada, jika pun ada, bentuk buku sastra tersebut masih terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penulisan karya tulis ini, materi dan metode yang khusus membahas pembelajaran cerpen pada tingkat MTs dapat menjadi salah satu pendukung dan membantu guru dalam melengkapi materi dan metode pembelajaran cerpen di madrasah.

Di samping itu pula, penulisan karya akhir ini, terkait dengan topik materi dan metode pembelajaran cerpen tingkat MTs, menjadi salah satu kegiatan yang perlu dilakukan. Penulisan karya akhir ini menjadi salah satu solusi dalam mendukung materi dan metode pembelajaran cerpen di MTs. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Rahmanto (1988: 5) yang mengatakan bahwa cukup banyak buku teori, sejarah dan kritik sastra Indonesia diterbitkan. Namun, sangat sedikit, jika tidak malahan cukup langka, karya tulis yang mengkhususkan pada bagaimana cara mengajarkan cerpen Indonesia secara aktif, kreatif dan apresiatif.

Karya akhir ini, membahas materi dan metode pembelajaran cerpen tingkat MTs, dengan harapan menjadi salah satu bahan pendukung pembelajaran sastra di Madrasah Tsanawiyah. Karya akhir ini akan memberikan beberapa alternatif materi dan metode yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran cerpen. Metode-metode yang disampaikan didukung dengan berbagai teknik yang bervariasi, sehingga pola pembelajaran cerpen lebih variatif dan kreatif. Tak kalah pentingnya juga, teknik-teknik evaluasi yang terkait dengan proses pembelajaran cerpen turut disajikan dalam penulisan ini untuk kelengkapan materi pembelajaran

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

cerpen. Dengan demikian, guru dengan mudah mengamati tingkat pemahaman dan perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran karya sastra. Pada akhirnya, penulis berharap materi dan metode pembelajaran cerpen ini dapat menjadi suatu acuan referensi bagi guru-guru untuk mendukung penulisan karya tulis ilmiah sebagai prasyarat pengembangan karir.

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, tujuan penulisan karya akhir ini adalah mempersiapkan materi dan metode pembelajaran cerpen tingkat MTs, dengan langkah-langkah:

- 1) pemilihan materi ajar cerpen untuk siswa tingkat MTs dan melakukan analisis struktur unsur intrinsik materi cerpen tersebut,
- 2) penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penerapan metode diskusi, inkuiri dan sosiodrama di dalam pembelajaran cerpen, serta dilengkapi dengan evaluasi pembelajaran cerpen.

### **D. Metodologi**

#### **1. Metode**

Sejalan dengan tujuan di atas, penulisan karya akhir ini menggunakan metode deskripsi, yaitu memberikan informasi. Hal ini sesuai dengan perkataan Brotowidjoyo yang mengatakan bahwa deskripsi itu berupa ringkasan uraian proses dengan maksud utama memberikan informasi untuk kelengkapan pengertian. Deskripsi berupa ‘cerita’ tentang proses ‘berbagai langkah’ yang dikerjakan yang membentuk bagian-bagian garis besar yang didasarkan pada suatu kebenaran (2002: 77).

Dengan melakukan tinjauan dan studi pustaka, penulis mengumpulkan data-data atau bahan-bahan secara selektif. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pokok pembahasan dalam sistematika penulisan. Klasifikasi yang dipakai bertujuan untuk menyederhanakan ruang lingkup pembahasan sehingga mudah untuk dilakukan uraian yang lebih mendasar. Seperti yang dikatakan Vredembregt (1981: 87) penelitian deskriptif mencoba menempatkan

realitas yang diteliti ke dalam konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh para ahli sehingga menciptakan konsep-konsep ilmiah yang baru.

## 2. Pendekatan

Dalam membahas materi pembelajaran cerpen, penulis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Seperti yang dikatakan Teeuw (1983: 3) bahwa karya sastra dipandang sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini cerpen, dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik di dalam karya tersebut. Hal pertama dilakukan adalah bagaimana tokoh dan penokohan, alur cerita (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang pengarang, tema dan amanat, sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh. Kemudian menjelaskan unsur-unsur tersebut sesuai dengan istilah-istilah dalam ilmu sastra.

Dresden dalam Teeuw (1983: 61) mengatakan bahwa analisis struktur karya sastra, segi apa pun yang akan diteliti, merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum sampai kepada pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, analisis struktural dapat memberi sebuah pemahaman yang lebih jelas unsur yang membangun sebuah karya sastra khususnya cerpen. Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko & Rahmanto B, 1986: 136). Analisis unsur-unsur mikroteks itu misalnya berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alinea. Setelah diuraikan bagaimana hubungan masing-masing unsur tersebut, maka akan membentuk sebuah totalitas pemahaman yang padu.

## 3. Sumber Materi

Sumber materi dalam penulisan ini adalah tiga buah cerpen. Cerpen yang pertama berjudul “Nyodok” dari antologi cerpen *Surat Tantangan* karya Trim Sutidja, penerbit Firma Ekonomi, Bandung tahun 1977. Cerpen kedua yang berjudul “Sepatu Ben” cerpen ini merupakan salah satu judul dari antologi cerpen

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

yang berjudul *Reinkarnasi Titis* karya Puji Isdriani K, yang diterbitkan oleh Penerbit CV Tiga Utama, 2003. Cerpen yang *ketiga* yang berjudul “Hari Yang Bahagia” karya Bambang Joko Susilo, dari *Kumpulan Cerpen* yang berjudul *Di Puncak Bukit Gagak*, penerbit PT Grasindo tahun 2003.

*Ketiga* cerpen di atas, penulis gunakan sebagai materi ajar bagi siswa tingkat MTs dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, cerpen-cerpen tersebut merupakan cerpen realisme yaitu yang mengungkapkan aspek kehidupan secara nyata langsung, apa adanya, dan cermat. Seperti di sampaikan Sarumpaet (2007: 38) dengan menyadari pentingnya karya sastra sebagai pengalaman hidup yang dituliskan secara menyenangkan, kreatif, dan imajinatif, maka kehidupan yang hendak kita kembangkan menemukan jawabannya. Tujuannya melukiskan hidup seperti adanya yang tidak diidealkan. *Kedua*, cerpen ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tingkat MTs, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Prof. Dr. Zakiah Darajat dan Hosten Clarck dalam Maha (2002: 60) yang mengatakan bahwa usia 12-16 tahun disebut dengan fase pubertas, masa *aqil baligh* atau remaja. Perkembangan yang khas fase ini adalah pertumbuhan jasmani dan seksual yang sangat cepat, bahkan sering kali terjadi ketidakserasian hormon. Anak remaja mulai kritis terhadap dunia luar. Dengan demikian, mereka dapat diberikan materi cerpen yang terkait dengan lingkungan mereka. Mereka akan lebih mudah untuk memahami persoalan yang sedang mereka hadapi dan mendapatkannya di dalam pembelajaran. Dengan perkembangan pemikiran yang mulai kritis, siswa MTs dapatlah disesuaikan dengan materi-materi ajar yang bersifat didaktis.

Sehubungan dengan sumber materi pembelajaran cerpen di atas, materi-materi cerpen tersebut dapat menjadi materi ajar bagi siswa tingkat MTs. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan Oemarjati dalam Purwo (1991: 64) bahwa untuk siswa MTs, yang taraf perkembangannya sudah mulai menginjak tataran “romantik-realistik”, penyampaian sudah dapat diarahkan ke pembacaan suatu cerita pendek. Setelah pembacaan suatu cerita pendek, guru dapat mengajak para siswa membahas masalah perwatakan (ini merupakan unsur terpenting bagi siswa

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

setingkat MTs), alur cerita dan juga latar cerita. Pada akhir diskusi, guru perlu memberikan pokok-pokok kesimpulan yang diperoleh, baik dari diskusi maupun dari rumusan amanat yang diperoleh lewat karya sastra yang dibicarakan.

#### **4. Metode Pembelajaran Cerpen**

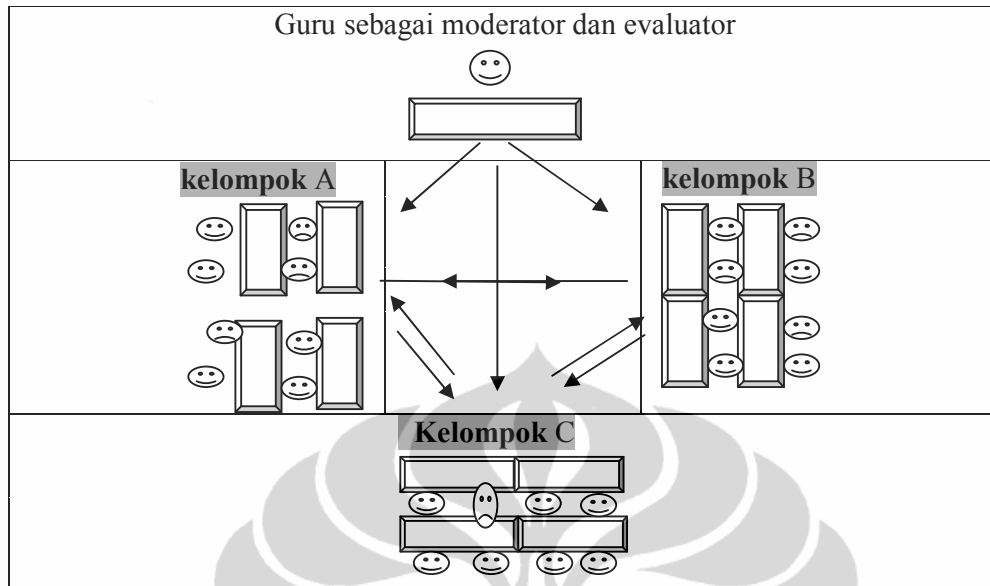
Dalam mengimplementasikan materi sastra ke dalam pembelajaran, penulis menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan tingkatan pemahaman siswa MTs. Metode yang akan penulis terapkan di dalam pembelajaran cerpen adalah; 1) metode diskusi, 2) inkuiri, dan 3) sosiodrama. Metode merupakan suatu hal yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Tarigan (1991: 7) bahwa “Metode apapun yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, jelas bahwa tujuan utamanya ialah agar para peserta didik terampil atau mampu berbahasa dan menghargai karya sastra dengan baik.”




1. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik. Ada berbagai teknik dalam metode diskusi yang digunakan untuk mendeteksi sejauh pemahaman siswa terhadap suatu materi. Dengan teknik tanya-jawab, hal ini dapat diketahui tingkat pemahaman seorang siswa terhadap sebuah materi dan unsur-unsur yang membentuk sebuah teks materi sastra. Seperti diungkap Budianta “Penemuan unsur-unsur itu dilakukan dengan aktif, dengan tanya-jawab dan diskusi (2006: 149)”. Dengan demikian, dalam satu materi ajar dapat didukung oleh berbagai metode dan teknik-teknik lainnya, sehingga terjadi berbagai variasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode diskusi akan berfungsi efektif, jika pelaksanaan yang dirancang oleh guru dapat memunculkan semua aspek yang ada. Diskusi dapat merangsang peserta didik menyampaikan ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan masalah. Di samping itu juga, menurut Djamarah (2006: 88) dapat memperluas wawasan peserta didik dan menghargai pendapat orang lain. Aspek, sikap, dan keterampilan dan dapat diukur oleh guru untuk mengetahui tingkat perkembangan belajar siswa secara optimal dan harmonis. Aspek-aspek tersebut hendaknya mempunyai suatu keseimbangan satu dengan yang lainnya.



Tabel 1. Formasi Siswa Dalam Metode Diskusi

Keterangan



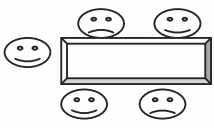
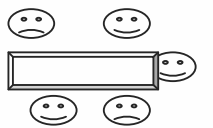
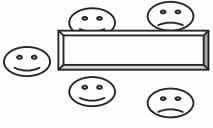
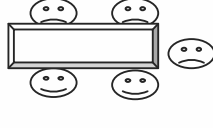
1. Formasi berbentuk U merupakan formasi serbaguna (Silberman, 2004: 31)
2. Guru sebagai moderator dan evaluator, memimpin diskusi dan menilai.
3. Siswa terdiri-dari tiga kelompok, yaitu A, B dan C.
4.  → Meja belajar siswa
5.  → Siswa
6.  Arah, siswa saling bertanya-jawab.
7. Guru memberi tugas kepada masing-masing kelompok membaca materi cerpen “Nyodok” karya Trim Sutidja dan mendiskusikan tentang tokoh dan penokohan.
8. Setiap siswa diharapkan memahami materi dan membuat satu atau dua pertanyaan yang akan ditanyakan kepada kelompok lain yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan.
9. Guru mengawasi jalanya kegiatan diskusi antarkelompok dan antarsiswa dan memberi pengarahan jika terjadi kendala atau permasalahan.

Dengan menggunakan salah satu metode diskusi dengan teknik pragmatik (keterampilan berbicara), materi cerpen “Nyodok” dapat diajarkan kepada siswa MTs. Metode diskusi ini dapat dijabarkan dengan kegiatan; siswa dibagi ke dalam tiga kelompok besar, secara acak atau penentuan langsung oleh guru. Guru dapat Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

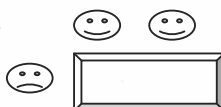

menentukan dua permasalahan utama yang harus didiskusikan oleh siswa. Materi cerpen membahas tentang tokoh dan penokohan. Kedua kelompok berdiskusi mempertahankan alasan yang kuat sesuai dengan isi cerita yang mereka baca. Guru sebagai moderator mengarahkan siswa dengan berbagai pertanyaan untuk memotivasi siswa agar aktif. Seperti dikatakan Mulyasa guru senantiasa berusaha menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik (2002: 53).

2. Metode inkuiri berasal dari bahasa Inggris (*inquiry*) yang secara harfiah berarti penyelidikan. Mulyasa mengutip Carin dan Sund (2008: 108) yang mengemukakan bahwa inkuiri adalah '*the process of investigating a problem*' metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri. Siswa melakukan eksperimen secara luas agar melihat apa yang terjadi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri. mereka menghubungkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan oleh temannya atau dari kelompok siswa lainnya. Kerjasama yang dilakukan antarkelompok siswa, menjadikan suatu rumusan yang dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian, pembelajaran masih menerapkan kegiatan berdiskusi dengan penekanan pada kegiatan penemuan siswa terhadap suatu masalah. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Formasi Siswa Dalam Metode Inkuiri

Guru sebagai fasilitator dan moderator		
 		
<b>Kelompok A</b> 	Materi menyusun alur dan menentukan latar cerita pendek	<b>Kelompok B</b> 
<b>Kelompok C</b> 		<b>Kelompok D</b> 

## Keterangan:

1.  Bentuk posisi siswa berdiskusi
2.  Guru mempersiapkan materi dengan memisahkan setiap paragraf cerita tersebut.
3. Guru membagikan materi pembelajaran (Cerpen “Nyodok” karya Trim Sutidja) kepada keempat kelompok siswa.
4. Guru sebagai fasilitator mengamati siswa dalam menyusun alur cerita.
5. Guru sebagai moderator memimpin diskusi antarkelompok siswa.
6. Siswa diminta untuk menyusun kembali alur cerita yang logis.
7. Siswa berdiskusi dengan temannya untuk menentukan alur cerita.
8. Guru menyuruh siswa mewakili temannya menuliskan urutan alur cerita yang logis di papan tulis.
9. Keempat kelompok siswa menampilkan format alur cerita di papan tulis.
10. Guru sebagai moderator memimpin diskusi membahas alur cerita yang telah disusun oleh siswa di papan tulis.
11. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan argumennya tentang alur cerita yang mereka susun.
12. Guru dapat menerima pendapat siswa yang sesuai dengan argumen mereka yang logis.
13. Alur cerita yang disampaikan siswa dapat diterima meskipun tidak sesuai dengan alur cerita yang sesungguhnya (teks cerpen aslinya), tetapi logis.
14. Guru dan siswa dapat menetapkan alur cerita yang baik sesuai dengan alasan yang dapat diterima oleh semua peserta diskusi.
15. Siswa mendapatkan suatu kreativitas memahami alur cerita dengan penemuan yang mereka lakukan secara berdiskusi.

Setelah pembahasan alur cerita selesai, guru melanjutkan dengan memberi kesempatan kepada siswa membahas latar cerita. Guru menunjuk masing-masing siswa setiap kelompok untuk menentukan latar cerita dengan membahas setiap paragraf cerita pendek tersebut. Latar tempat, latar waktu dan suasana cerita (Sudjiman 1992: 44) dibahas dalam kegiatan berdiskusi, guru mengarahkan siswa

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

untuk membahas latar tersebut. Guru mengarahkan siswa dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan latar. Penilaian dilakukan oleh guru dengan membuat tabel penilaian di papan tulis. Tabel penilaian setiap kelompok siswa tersebut hasil kesepakatan bersama guru dan siswa. Penilaian perseorangan siswa dilakukan dengan tabel yang terdapat pada guru.

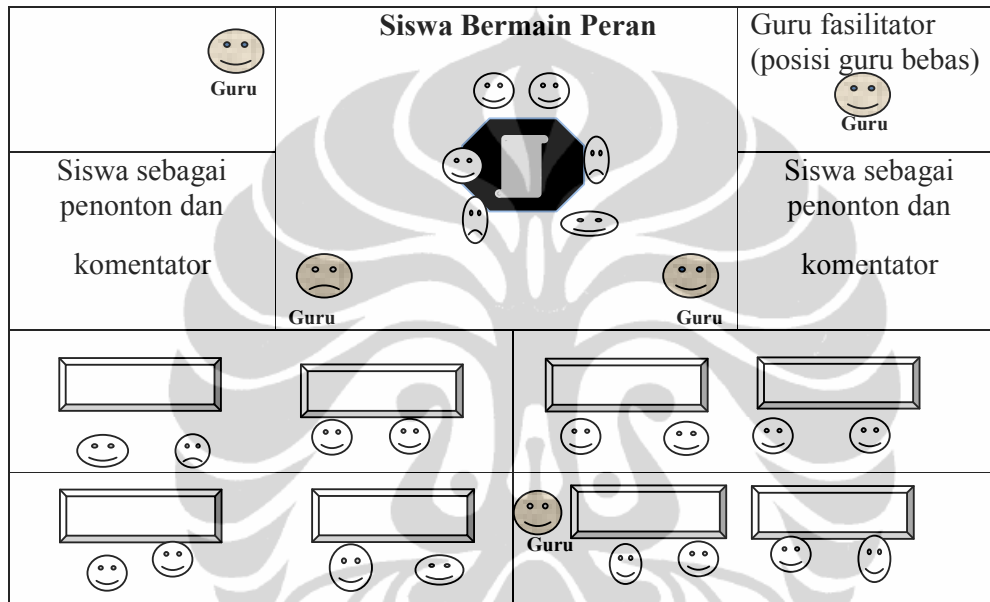
3. Metode sosiodrama atau bermain peran merupakan metode mengajar yang keduanya mengandung pengertian hampir sama. Istilah tersebut sering digunakan di dalam kegiatan pembelajaran. Istilah sosiodrama berasal dari kata sosio atau sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai siswa, guru, penjahat, nenek tua renta dan sebagainya.

Metode sosiodrama dapat digunakan untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa psikologis dan sosial yang sukar dijelaskan dengan kata-kata. Dalam metode ini, siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antarmanusia. Roestiyah (2008: 90) mengatakan bahwa tujuan penggunaan metode ini adalah agar siswa dapat memahami perasaan orang lain; *tepa selira* dan toleransi. Siswa dapat belajar menjiwai watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu mereka harus bisa memecahkan masalahnya. Siswa dengan perannya itu mampu mengambil keputusan, karena siswa tidak terlepas berinteraksi sosial di sekitar lingkungannya.

Materi yang diterapkan di dalam metode sosiodrama ini bersumber dari salah satu materi cerita pendek. Materi tersebut berasal dari guru, dengan memberikan beberapa judul cerita pendek dari hasil pembelajaran sebelumnya. Materi tersebut dapat juga bersumber dari siswa yang menarik dan atas persetujuan guru. Guru hanya mengarahkan siswa dalam mengubah cerita pendek menjadi teks drama. Guru juga menjelaskan tentang dialog-dialog yang dituliskan tidak terlalu panjang dan kaku.

Siswa dapat bermain peran dengan teks drama tersebut. Guru dapat memberikan sugesti kepada siswa yang dapat melakukan perannya yang bertolak-belakang dengan hal yang dialaminya sehari-hari, seperti siswa yang kaya berperan menjadi seorang anak gembel dan sebaliknya anak miskin menjadi anak orang kaya. Dengan demikian, siswa-siswa tersebut dapat menghayati arti kehidupan dengan berbagai ragam peran yang terjadi di dunia ini.

Tabel 3. Formasi Siswa Dalam Metode Sosiodrama



Keterangan:

1. Guru memberikan cerpen kepada siswa sebagai materi pembelajaran sosiodrama (materi yang telah dibahas dalam pembelajaran terdahulu, atau siswa dapat memilih secara kelompok cerpen lain yang mereka senangi).
2. Siswa berdiskusi menentukan permasalahan yang terdapat di dalam teks materi tersebut.
3. Guru memberi petunjuk kepada siswa mengubah materi cerpen menjadi teks drama dalam bentuk dialog-dialog.
4. Siswa berdiskusi menentukan peran yang akan mereka perankan di depan kelas.
5. Guru memberikan tempat dan waktu untuk siswa mendiskusikan langkah-langkah yang akan mereka lakukan.

6. Guru dapat memantau setiap kelompok dan memberi penjelasan hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa.
7. Guru dapat menentukan batas waktu yang tepat, untuk setiap kelompok yang tampil bermain peran di depan kelas.
8. Guru memimpin diskusi setelah kelompok satu selesai bermain peran di depan kelas.
9. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan apresiasinya terhadap peran yang dilakonkan oleh temannya.
10. Guru dapat memberi semangat untuk siswa atas partisipasi mereka tampil bermain peran.

Dalam penulisan karya akhir ini, penulis menerapkan metode-metode tersebut dalam rancangan pembelajaran cerpen tingkat MTs. Untuk materi cerpen “Nyodok”, penulis menggunakan metode diskusi untuk pembelajaran tokoh dan penokohan. Meteri cerpen “Sepatu Ben” penulis menggunakan metode inkuiri untuk pembelajaran alur dan latar cerita, dan berikutnya, materi cerpen “Hari Yang Bahagia”, penulis menggunakan metode sosiodrama untuk pembelajaran tema dan amanat yang disampaikan di dalam materi tersebut. Dengan penerapan materi dan metode tersebut, penulis berharap pembelajaran cerpen dapat terlaksana secara aktif, kreatif, dan apresiatif.

Demikian gambaran mengenai metode-metode yang akan diaplikasikan ke dalam RPP pembelajaran cerpen tingkat MTs. Metode-metode tersebut dapat mengacu kepada keseimbangan standar kompetensi ukuran kemampuan minimal yang mencakup: kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sehingga upaya pengembangan beberapa metode dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan sikap dan tindakan yang dapat dilakukan untuk tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal senada diungkap Zaini (2007: xix) metode pembelajaran memang mempunyai peran penting, karena merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menentukan berhasil tidaknya proses berjalan untuk mencapai tujuan.

## 5. Silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau meteri pelajaran (Salem, 1987: 98). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar (Soehendra, 2006: iii).

### Contoh. Format Silabus

Satuan Pendidikan : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Standar Kompetensi : .....

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

*Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 57*

## 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setelah merancang silabus, langkah selanjutnya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempersiapkan materi pembelajaran, metode dan evaluasi proses pembelajaran. RPP merupakan pedoman guru dalam melakukan proses pembelajaran (Muslich, 2007: 23). RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. RPP dirancang mengikuti situasi dan kondisi serta tingkat pemahaman siswa pada suatu sekolah. Guru diharapkan dapat merancang RPP sesuai dengan kemampuan siswa di tempat ia bertugas. Dengan kata lain, satu bahan pembelajaran dapat berbeda RPP, apabila tingkat kemampuan dasar siswa berbeda dan dengan latar belakang siswa yang berbeda pula.

RPP memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan inovasi di dalam pembelajaran. RPP memuat hal-hal yang berkaitan langsung dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian kompetensi dasar (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah), Dengan demikian, RPP merupakan upaya memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Berikut format RPP berdasarkan kurikulum KTSP.

## II. Contoh Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Satuan Pendidikan	: .....
Mata Pelajaran	: .....
Kelas/Semester	: .....
Standar Kompetensi	: .....
Kompetensi Dasar	: .....
Indikator	: .....
Alokasi Waktu	: ... x ... menit (... pertemuan)
A. Tujuan Pembelajaran	
.....	
B. Materi Pembelajaran	
.....	
C. Metode Pembelajaran	
.....	
D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	
Pertemuan 1	
Kegiatan Awal: (Dilengkapi dengan alokasi waktu)	
.....	
Kegiatan Inti: (Dilengkapi dengan alokasi waktu)	
.....	
Kegiatan Penutup (Dilengkapi dengan alokasi waktu)	
.....	
Pertemuan 2	
.....	
Dan seterusnya.	
E. Sumber Belajar (Disebutkan secara konkret)	
.....	
F. Penilaian	
Teknik	
.....	
Bentuk Instrumen	
.....	
Contoh Instrumen (Soal/Tugas)	

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009



(Ditambah Kunci Jawaban atau Pedoman Penilaian)	
.....	
Mengetahui,	.....,
Kepala Madrasah	Guru Mata Pelajaran
(.....)	(.....)

*Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 5*

## 7. Evaluasi Pembelajaran Cerpen

Secara umum evaluasi dapat juga kita sebut dengan kegiatan penilaian, yaitu kegiatan proses secara sistematis, dan analisis interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kegiatan. Penilaian yang dilakukan merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi hasil kegiatan pembelajaran untuk pemberian keputusan terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan skala kemampuan siswa tersebut sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan di dalam kurikulum.

Ada beberapa bentuk dan teknik penilaian yang bisa dilakukan dalam pembelajaran cerpen. Penilaian pertama dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran yang disebut dengan penilaian kelas atau proses. Bentuk penilaian berikutnya yaitu penilaian kinerja atau penilaian produk yang disebut juga hasil kerja siswa. Bentuk yang ketiga penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

Teknik penilaian yang diterapkan di dalam kelas. Sebelum kita melaksanakan proses pembelajaran, kita belum dapat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan di berikan. Oleh karenanya perlu dilakukan suatu tes yang disebut dengan *pre-test*. Fungsi *pre-test* ini adalah untuk menilai sampai di mana siswa-siswa menguasai kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam rumusan tujuan. *Pre-test* ini dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan dengan hasil test pada akhir pertemuan satu pokok bahasan tertentu.

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

- **Penilaian kinerja** (*performance*) yaitu penilaian hasil pengamatan terhadap siswa di dalam proses pembelajaran.

*Contoh instrumen penilaian kinerja*

Petunjuk : Beri lingkaran pada huruf a, b, c, dan d sesuai dengan pengamatan terhadap siswa.

- a. Siswa sangat aktif dan kreatif
- b. Siswa sangat aktif
- c. Siswa aktif
- d. Siswa pasif

1. Kelas/Semester : IX/1
2. Pokok Bahasan : Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai	Skala Nilai
1	Azhar	Keterampilan Berbicara	a b c d
2	Budianto	Ekspresi fisik, Kerja Sama	a b c d
3	Cut Nur	Kreativitas dan	a b c d
4	.....	Empati Sosial	a b c d

- **Penilaian Tes Tertulis** (*Paper & Pen*)

Penilaian secara tertulis dilakukan dalam bentuk tertulis, atau memberi tanda.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu sebagai berikut.

- a. Soal dengan memilih jawaban
  - Pilihan ganda
  - Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
  - Menjodohkan

Dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen bentuk soal memilih jawaban yaitu pilihan ganda, salah-benar, dan menjodohkan, hendaknya tidak digunakan (jangan diberikan pada siswa). Hal ini disebabkan akan membatasi apresiasi siswa terhadap sebuah karya sastra. Seperti diungkap oleh Hamid (2007: 4)

“Evaluasi yang bersifat apresiatif seharusnya beranjak dari hakikat karya sastra sebagai karya yang memungkinkan timbulnya interpretasi yang beragam, yang mungkin berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Karenanya, penggunaan soal bentuk isian ataupun soal uraian tampaknya lebih tepat

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

digunakan dalam evaluasi pembelajaran sastra. Penggunaan soal bentuk yang lain, pilihan berganda misalnya, memaksa siswa untuk memilih satu jawaban yang dianggap paling tepat oleh pembuat soal sehingga interpretasi personal siswa tidak berkembang.”

- b. Soal dengan mensuplai-jawaban.
  - Isian atau melengkapi
  - Jawaban singkat atau pendek
  - Soal uraian

Tes tertulis memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan sisi pengetahuan. Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-kata sendiri. Tes ini dapat menilai berbagai kemampuan siswa seperti mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

#### ▪ **Penilaian Portofolio**

Portofolio merupakan kumpulan karya (hasil kerja) seorang siswa dalam periode tertentu. Kumpulan karya ini menggambarkan taraf kompetensi yang dicapai seorang siswa. Portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan siswa (Muslich, 2007: 88).

- Hal-hal yang dilakukan dalam penilaian portofolio
  - Siswa mengumpulkan data melalui tugas-tugas, atau data dari sumber lain.
  - Portofolio dilakukan dalam satu periode tertentu (semester).
  - Jadwal yang diberikan dapat memberi peluang untuk dikerjakan.
  - Menentukan kriteria penilaian yang jelas.
  - Portofolio merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

Tugas pembuatan portofolio bagi siswa tingkat MTs perlu adanya tuntunan atau arahan secara sistematis. Karena hal ini baru pertama mereka menyusun sebuah tugas yang berhubungan dengan pola pikir yang sistematis, mereka dapat diarahkan dengan baik untuk mencapai hasil sempurna. Kita dapat

menugasi mereka dengan tugas yang cukup ringan sehingga memunculkan motivasi untuk tugas-tugas lebih lanjut.

Siswa ditugasi membuat sebuah paper (minimal 3 halaman). Materi tugas tersebut dapat diperoleh siswa dari materi cerpen yang telah dipelajari atau siswa memilih cerpen lain dengan tema yang sama. Siswa dapat juga memilih cerpen yang disenanginya setelah mendapat persetujuan dari guru. Cerpen tersebut diharapkan berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Kemudian siswa membuat tugas tersebut dengan mengikuti petunjuk berikut ini.

*Contoh Instrumen Portofolio*

Halaman sampul: Tuliskan nama dan kelas serta nama sekolah.

Halaman pertama sampai halaman berikutnya: Tuliskan jawaban berdasarkan pertanyaan berikut:

1. Apa judul cerpen tersebut?
2. Siapa pengarangnya?
3. Siapa saja tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut?
4. Jelaskan masing-masing watak tokoh dalam cerpen tersebut?
5. Di mana saja peristiwa berlangsung dalam cerita tersebut?
6. Dari mana saja asal tokoh-tokoh dalam cerpen itu?(kaya atau miskin)
7. Bagaimana kisah diawali?
8. Kapan masalah mulai muncul?
9. Kapan masalah yang paling berbahaya?
10. Bagaimana akhir cerita tersebut?
11. Masalah apa yang kamu rasakan dalam cerita tersebut?
12. Bagaimana sebaiknya dilakukan, agar tidak terjadi masalah?
13. Kalau kamu ada di dalam cerita tersebut, apa yang kamu lakukan?
14. Tokoh mana yang kamu senangi di dalam cerpen itu?
15. Apa saja alasan kamu sehingga kamu senang dengan tokoh tersebut?
16. Tokoh mana yang kamu kurang senangi?
17. Apa alasan kamu tidak menyenangi tokoh tersebut?
18. Manfaat apa yang dapat kamu peroleh dari cerita tersebut?
19. Dapatkah cerita ini dibuat drama di depan kelas?
20. Setujukah kamu jika ditunjuk memerankan salah satu tokoh dalam cerita ini?
21. (pertanyaan dapat ditambah dari hasil pemikiran guru atau diskusi bersama siswa lainnya).

Penilaian merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi bersastra yang sudah dicapai oleh peserta didik setelah tatap muka di kelas, pada tengah semester, akhir semester dan akhir tahun. Aspek yang dinilai mencakup tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor), yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, kegiatan penilaian merupakan kegiatan penting di lakukan secara menyeluruh di dalam proses pembelajaran.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Karya akhir ini terdiri dari empat bab, yaitu bab pertama pendahuluan, bab kedua analisis unsur intrinsik materi pembelajaran cerpen, bab ketiga implementasi pembelajaran cerpen dan bab keempat kesimpulan.

Bab *pertama* pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan, metodologi yang terdiri dari metode, pendekatan, sumber materi, metode pembelajaran cerpen, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), teknik evaluasi pembelajaran cerpen, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* analisis unsur intrinsik materi pembelajaran cerpen, dengan pendekatan struktural, 1) analisis materi cerpen “Nyodok” karya: Trim Sutidja, 2) analisis materi cerpen “Sepatu Ben” karya: Puji Isdriani K. 3), dan analisis materi cerpen “Hari Yang Bahagia” karya: Bambang Joko Susilo, serta manfaat analisis.

Bab *ketiga* implementasi pembelajaran cerpen yang terdiri, deskripsi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda, standar kompetensi, dan implementasi pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode, 1) metode diskusi membahas unsur intrinsik tokoh dan penokohan dengan materi cerpen “Nyodok” 2) metode inkuiri membahas unsur intrinsik alur dan latar cerita dengan materi cerpen “Sepatu Ben”, dan 3) metode sosiodrama membahas unsur intrinsik tema dan amanat dengan materi cerpen “Hari Yang Bahagia”.

Bab *keempat* kesimpulan.